



Peran Asesmen Kebutuhan Dan Perencanaan Pendidikan Dalam Pengembangan Lembaga Pendidikan Khusus (ABK)

Dian Eka Susanti^{1*}, Sudriman¹, Fahrudin¹

¹ Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia.

*Corresponding Author:

Dian Eka Susanti, Program Studi Magister Administrasi Pendidikan, Pascasarjana, Universitas Mataram, Indonesia
Email: dhees40@gmail.com

Abstrak: Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Data utama penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan lisan yang disampaikan oleh informan utama, dalam hal ini, siswa, guru, Kepala Sekolah, Koordinator Pendidikan, dan orangtua siswa. Disamping itu, data tambahan adalah data yang dikumpulkan peneliti dari pengamatan, studi dokumentasi dan analisis jawaban angket dari orangtua siswa. Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah alat perekam pembicaraan, kisi-kisi pertanyaan wawancara, angket, lembar pengamatan dan catatan lapangan. Untuk mengecek keabsahan data, digunakan triangulasi sumber data, data dan teori. Asesmen kebutuhan dan perencanaan sangat diperlukan dalam upaya pengembangan sekolah guna menjaga eksistensi sekolah dalam konteks persaingan dengan sekolah-sekolah lain dan upaya peningkatan mutu sekolah itu sendiri. Kebutuhan dan tuntutan akan asesmen kebutuhan dan perencanaan semakin dirasakan manakala satuan pendidikan sedang berada dalam masalah dan pengelola sekolah ingin melakukan revitalisasi sekolahnya. Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya.

Kata Kunci: Asesmen, Perencanaan, Perkembangan Anak Berkebutuhan Khusus.

Pendahuluan

Salah satu karakteristik dalam penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) adalah berorientasi kepada kebutuhan anak. Layanan pendidikan lebih ditekankan kepada layanan individual. Layanan pendidikan seperti ini, sebetulnya merupakan bentuk penghargaan dari heterogenitas yang dialami anak berkebutuhan khusus.

Dalam upaya memahami kebutuhan ABK, seorang guru selalu membutuhkan data yang akurat berkenaan dengan kebutuhan dan masalah yang dihadapi setiap anak didiknya. Untuk dapat menggali data dan informasi tentang kebutuhan dan masalah yang dihadapi ABK, guru dapat melakukannya melalui kegiatan yang disebut dengan asesmen. Asesmen dapat dipandang sebagai upaya yang sistematis untuk

mengetahui kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan ABK pada bidang tertentu.

Asesmen pada dasarnya ialah pengumpulan informasi tentang suatu kondisi. Sebelum kita melakukan penanganan pada suatu permasalahan, tentu saja kita perlu benar-benar mengetahui kondisi atau kedudukan permasalahan agar pemecahan masalah dapat dilakukan dengan baik dan benar. McLoughlin & Lewis (1986) mengemukakan bahwa sekurang-kurangnya ada lima keperluan mengapa kita melakukan asesmen, yaitu untuk: *screening* (penyaringan), *referral*, perencanaan pembelajaran, memonitor kemajuan siswa, dan evaluasi program. Maka, asesmen perlu dilakukan. Kaitannya dengan hal tersebut maka asesmen perlu dilakukan. Begitu pula dalam hal penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus.

Asesmen secara sederhana dapat diartikan sebagai proses pengukuran dan nonpengukuran untuk memperoleh data karakteristik peserta didik dengan aturan tertentu. Dalam pelaksanaan asesmen pembelajaran, guru akan dihadapkan pada 3 (tiga) istilah yang sering dikacaukan pengertiannya, atau bahkan sering pula digunakan secara bersama yaitu istilah pengukuran, penilaian dan test. Untuk lebih jauh bisa memahami pelaksanaan asesmen pembelajaran secara keseluruhan, perlu dipahami dahulu perbedaan pengertian dan hubungan di antara ketiga istilah tersebut, dan bagaimana penggunaannya dalam asesmen pembelajaran.

Dalam penyelenggaraan pembelajaran bagi anak berkebutuhan khusus, secara garis besar asesmen dapat dikelompokkan menjadi dua (Yusuf, 2005), yaitu: asesmen akademik, dan asesmen perkembangan. Asesmen akademik menekankan pada upaya mengukur pencapaian prestasi belajar siswa. Pada asesmen akademik aspek yang diakses adalah bidang-bidang kemampuan dan keterampilan akademik seperti keterampilan membaca, menulis, dan berhitung atau matematika. Sedangkan asesmen perkembangan mengutamakan pada aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan prasyarat yang diperlukan untuk keberhasilan bidang akademik. Adapun aspek-aspek yang diakses dapat berupa perkembangan kognitif, yang meliputi: aspek bahasa dan komunikasi, persepsi, konsentrasi, dan memori; perkembangan motorik, perkembangan sosial, dan perkembangan emosi.

Data hasil asesmen dapat dijadikan bahan penyusunan program dalam mengintervensi ABK. Sehubungan dengan itu, asesmen harus menjadi kompetensi bagi setiap guru khususnya dalam melakukan intervensi kepada ABK. Berkenaan dengan asesmen yang seyogyanya menjadi kompetensi bagi para guru disekolah terutama yang mengintervensi. Asesmen kebutuhan dan perencanaan sangat diperlukan dalam upaya pengembangan sekolah guna menjaga eksistensi sekolah dalam konteks persaingan dengan sekolah-sekolah lain dan upaya peningkatan mutu sekolah itu sendiri. Kebutuhan dan tuntutan akan asesmen kebutuhan dan perencanaan semakin dirasakan manakala satuan pendidikan sedang berada dalam masalah dan pengelola sekolah ingin melakukan revitalisasi sekolahnya.

Dalam manajemen, perencanaan disebut sebagai salah satu dari lima fungsi manajemen. Andrew J. Dubrin (2011) menyatakan bahwa:

"The term management is refer to the process of using organizational resources to achieve organizational objectives through the functions of planning and detection making, organizing, leading, and controlling." Dubrin menjelaskan bahwa pada dasarnya manajemen adalah proses pemanfaatan semua sumber daya organisasi untuk

mencapai tujuan dengan melaksanakan fungsi-fungsi perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian dari semua kegiatan dan sumber-sumber yang dimiliki, kepemimpinan serta pengawasan terhadap semua aktivitas.

Perencanaan yang baik adalah perencanaan yang dilaksanakan. Melalui perencanaan dapat dijelaskan tujuan yang akan dicapai, ruang lingkup pekerjaan yang akan dijalankan, orang-orang yang terlibat dalam pekerjaan itu, berbagai sumber daya yang diperlukan, serta langkah-langkah dan metode kerja yang dipilih berdasarkan urgensi dan prioritasnya. Semua itu menjadi arah dan panduan dalam mengorganisir unsur manusia dalam pendidikan, pengerahan, dan pemanfaatan berbagai sumber daya guna menunjang proses pencapaian tujuan dan dapat dijadikan sebagai alat pengendalian tentang pencapaian tujuan. Kekeliruan dan kesalahan semestinya dapat dihindari dengan adanya rencana yang komprehensif, terintegrasi, dan berdasarkan pada pemilihan strategi yang tepat. Ketepatan dan keberhasilan dalam perencanaan menjadi barometer suksesnya pelaksanaan kegiatan dan bermaknanya proses pengendalian kegiatan serta menjadi kunci bagi efisiensi pemanfaatan berbagai sumber daya dan efektivitas dalam pencapaian tujuan.

Metode

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Hal tersebut untuk mengetahui dan memperoleh gambaran yang terjadi dilapangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Menurut Moleong (2012) metodologi kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu secara utuh (*holistik*). Jadi, dalam penelitian kualitatif tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi individu dipandang sebagai bagian dari suatu keutuhan.

Penelitian ini dilaksanakan di SLBN Kabupaten Lombok Tengah. Dalam penelitian ini, instrumen utama penelitian adalah peneliti sendiri. Data utama penelitian ini adalah ungkapan-ungkapan lisan yang disampaikan oleh informan utama, dalam hal ini, siswa, guru, Kepala Sekolah, Koordinator Pendidikan, dan orangtua siswa. Disamping itu, data tambahan adalah data yang dikumpulkan peneliti dari pengamatan, studi dokumentasi dan analisis jawaban angket dari orangtua siswa. Instrumen yang dipergunakan dalam pengumpulan data adalah alat perekam pembicaraan, kisi-kisi pertanyaan wawancara, angket, lembar

pengamatan dan catatan lapangan. Untuk mengecek keabsahan data, digunakan triangulasi sumber data, data dan teori. Metode Pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, dokumentasi, dan observasi.

Menurut Miles, Huberman & Saldana (2014) di dalam analisis data kualitatif terdapat tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Aktivitas dalam analisis data yaitu: Data Condensation, Data Display, dan Conclusion Drawing/Verifications.

1. Kondensasi Data (Data Condensation) Kondensasi data merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakkan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.
2. Penyajian Data (Data Display) Penyajian data adalah sebuah pengorganisasian, penyatuan dari informasi yang memungkinkan penyimpulan dan aksi. Penyajian data membantu dalam memahami apa yang terjadi dan untuk melakukan sesuatu, termasuk analisis yang lebih mendalam atau mengambil aksi berdasarkan pemahaman.
3. Penarikan Kesimpulan (Conclusions Drawing) Kegiatan analisis ketiga yang penting adalah menarik kesimpulan dan verifikasi. Dari permulaan pengumpulan data, seorang penganalisis kualitatif mulai mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan penjelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab-akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan "final" mungkin tidak muncul sampai pengumpulan data berakhir, tergantung pada besarnya kumpulan-kumpulan catatan lapangan, pengkodeannya, penyimpanan, dan metode pencarian ulang yang digunakan, kecakapan peneliti, dan tuntutan-tuntutan pemberi dana.

Pembahasan

Anak berkebutuhan khusus menurut Heward dalam Desiningrum (2017) adalah anak dengan karakteristik khusus yang berbeda dengan anak pada umumnya tanpa selalu menunjukkan pada ketidakmampuan mental, emosi atau fisik Anak berkebutuhan khusus memerlukan bentuk pelayanan pendidikan khusus yang disesuaikan dengan kemampuan dan potensi mereka. Standar nasional pendidikan digunakan sebagai acuan pengembangan kurikulum, tenaga kependidikan, sarana dan prasarana, pengelolaan, dan pembiayaan.

Pengembangan kurikulum dilakukan dengan mengacu pada standar nasional pendidikan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Pengembangan kurikulum

secara berdiversifikasi dimaksudkan untuk memungkinkan penyesuaian program pendidikan pada satuan pendidikan dengan kondisi dan kekhasan potensi yang ada di daerah. Ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk dalam sistem pendidikan. Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, yaitu diversifikasi kurikulum untuk melayani peserta didik dan potensi daerah yang beragam, diversifikasi jenis pendidikan yang dilakukan secara profesional, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan;

Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. Warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus. Pendidikan khusus merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental, sosial, dan/atau memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa yang diselenggarakan secara inklusi untuk anak-anak berkebutuhan khusus yang bersekolah di sekolah formal/regular.

Asesmen pada dasarnya ialah pengumpulan informasi tentang suatu kondisi. Sebelum kita melakukan penanganan pada suatu permasalahan, tentu saja kita perlu benar-benar mengetahui kondisi atau kedudukan permasalahan agar pemecahan masalah dapat dilakukan dengan baik dan benar. Maka, asesmen perlu dilakukan. Begitu pula dalam hal penanganan anak berkebutuhan pendidikan khusus.

Pengertian asesmen dalam kerangka pendidikan anak berkebutuhan khusus, dimaksudkan sebagai usaha untuk memperoleh informasi yang relevan guna membantu seseorang dalam membuat suatu keputusan. Dalam istilah Bahasa Inggris *assessment* berarti penilaian terhadap suatu keadaan, penilaian dalam konteks ini adalah evaluasi terhadap kondisi atau keadaan anak-anak berkebutuhan khusus, jadi bukan merupakan penilaian terhadap hasil suatu aktivitas atau kegiatan pembelajaran di sekolah.

Assesmen berperan sangat penting, dengan adanya penilaian ini, kita dapat mengambil sikap terhadap perkembangan atau keterlambatan peserta didik dari peserta didik lainnya. Assesmen meliputi beberapa teknik-teknik (tes formal, tes informal, observasi, dan wawancara), tidak hanya berfokus pada

pengumpulan data, tetapi juga mengintegrasikan temuan, menginterpretasikan data, dan mensintesa hasil. Asesmen tidak hanya menghasilkan temuan, tetapi memberikan makna pada temuan itu dalam konteks kehidupan anak. Konteks kehidupan anak tentunya sangat terkait dengan pembelajaran atau pendidikan sebagai tugas perkembangan utamanya.

Proses penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus dapat diperhatikan melalui cara penilaian berdasarkan jenis penilain yang ada (Oktorima, 2017). Contohnya pada ulangan harian soal yang tetap disamakan antara anak berkebutuhan khusus dengan anak normal. Seharusnya soal ataupun tugas yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus di bedakan dengan anak normal sesuai dengan kemampuan anak berkebutuhan khusus ini. Begitu juga halnya dengan ulangan semester dan tugas-tugas lainnya. Kendala yang timbul saat melakukan penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus serta upaya yang dilakukan dalam mengatasi kendala yang timbul pada proses penilaian. Semua ini masih kurang berjalan optimal dilapangan. Kendala yang timbul pada saat penilaian hasil belajar anak berkebutuhan khusus. Proses pembelajaran terbagi menjadi 3 tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan dan proses evaluasi. Dengan adanya proses evaluasi maka dari situ kita dapat melihat bagaimana perkembangan peserta selama proses pembelajaran. Proses evaluasi/ penilaian.

Sebagai tindak lanjut dari identifikasi, hasil yang diperoleh dari asesmen pendidikan akan bermanfaat bagi guru sebagai panduan dalam dua hal pokok, yaitu merencanakan program dan implementasi program pembelajaran. Untuk itu dalam upaya perencanaan tujuan dan penentuan sasaran pembelajaran, dan strategi pembelajaran yang tepat. Data atau informasi yang diperoleh dalam asesmen ini umumnya berkenaan dengan tahap pembelajaran, kelemahan dan kecakapan, serta hal-hal yang berkaitan dengan perilaku seorang siswa.

Salah satu program pembelajaran yang dirancang untuk anak-anak berkebutuhan khusus adalah program pembelajaran individual, yaitu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, baik untuk pendidikan jangka pendek atau jangka panjang. Menurut Hallahan (1991) dalam persiapannya harus merumuskan tingkat kemampuan siswa saat ini, yang memiliki tujuan jangka pendek ataupun jangka panjang. Sedang pemberian layanan diberikan dengan menyusun rencana, aktivitas kegiatan dan melakukan evaluasi. Semua program yang dilakukan untuk anak berkebutuhan khusus tersebut haruslah memperoleh persetujuan dari orangtua murid.

Pengembangan PPI sesungguhnya tidak dapat dilakukan sendiri oleh seorang guru, tetapi harus ada

koordinasi dengan berbagai pihak terkait di sekolah, Dinas pendidikan, komite, dan orangtua murid. Hal ini mengingat kompleksnya permasalahan yang ada, yang harus ditangani secara bersama-sama. Langkah awal yang harus dilakukan untuk penyelenggaraan program PPI adalah membentuk tim penyusun program, dengan kerja awal melakukan diskusi-diskusi dan menganalisis permasalahan yang dihadapi siswa, untuk selanjutnya dibuatkan program yang sesuai dengan kebutuhannya.

Kesimpulan

Asesmen merupakan kegiatan awal dari keseluruhan proses pelaksanaan intervensi ABK. Tanpa asesmen keterpenuhan program intervensi yang didasarkan atas kebutuhan siswa dapat dipertanyakan. Asesmen pada dasarnya merupakan suatu proses kegiatan yang sistematis untuk memperoleh data atau informasi dalam rangka memahami kemampuan, kesulitan, dan kebutuhan belajar setiap anak yang akan diintervensi. Untuk mendapatkan data yang akurat tentang seorang anak yang akan diasesmen diperlukan instrumen yang memadai dengan langkah-langkah yang sistematis. Ada tiga persoalan yang harus dijawab dalam menganalisis hasil asesmen, yaitu:

1. Gambaran tentang kemampuan yang belum dan yang telah dikuasai siswa
2. Menetapkan masalah/kesulitan yang dihadapi siswa, dan
3. Apa yang menjadi kebutuhan belajar siswa. Melalui hasil asesmen program intervensi dapat disusun dan dikembangkan.

Asesmen merupakan aktivitas yang amat penting dalam proses pembelajaran di sekolah, untuk itu pelaksanaannya harus benar-benar dilakukan secara obyektif dan komprehensif terhadap kondisi dan kebutuhan anak. Pada intinya asesmen berorientasi pada upaya pengumpulan informasi secara sistematis dalam upaya perencanaan dan implementasi pembelajaran siswa di sekolah.

Program pembelajaran individual (PPI) merupakan salah satu program yang disusun sesuai dengan kebutuhan individu anak-anak berkebutuhan pendidikan khusus, baik untuk pendidikan jangka pendek atau jangka panjang. Langkah awal untuk mengembangkan program pembelajaran individu adalah dengan melakukan identifikasi dan asesmen untuk mengetahui kompetensi dan bidang kesulitan yang dialami oleh seorang anak. Informasi tersebut sangat diperlukan, terutama untuk dapat memberikan layanan pendidikan yang sesuai.

Daftar Pustaka

- Dubrin, J Andrew. (2011). *Essentials of Management*, South Westren: Cengage Learning
- Desiningrum, D. R. (2017). *Psikologi anak berkebutuhan khusus*.
- Hallahan, DP & Kauffman, JM. 1991. *Exceptional Children, Introduction to Spesial Education*. New Jersey: Prentice-Hall, Inc.
- Huberman, dan Miles, 2014. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia
- McLoughlin, James, A. & Lewis, Rena,B (1981). *Assessing Special StudentsStrategies and Procedures*, USA: Merril Publishing Company.
- Moleong, Lexy. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya: Bandung
- Oktorima, O. (2017). *Penilaian Hasil Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Penyelenggara Inklusif SD N 01 Limau Manis (Penelitian Studi Kasus)*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Khusus*, 4(3).
- Somantri Manap. (2014). *Perencanaan Pendidikan*. Kampus IPB Taman Kencana: PT. Penerbit IPB Press
- Supardi, Syah Darwyan. (2010). *Perencanaan Pendidikan (Suatu Pendekatan Praktik)*. Jakarta: Diadit Media
- Yusuf, Munawir (2005). *Asesmen perkembangan pada anak tunagrahita*, Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.